

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia melalui program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati *et al.*, 2019).

Keterampilan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai bagian dari keterampilan literasi, literasi numerasi penting dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis baik simbol maupun angka. Literasi numerik memerlukan pemikiran logis sehingga memudahkan seseorang dalam memahami matematika, sehingga dengan memiliki kemampuan numerik maka seseorang akan terbantu baik dalam memahami materi, menganalisis masalah, dan memecahkan masalah. (Patriana, Utama and Wulandari, 2021).

Pemerintah memberikan perhatian terkait dengan kemampuan numerasi siswa. Asesmen kompetensi minimum (AKM) adalah program baru pemerintah untuk menguji kelayakan peserta didik dalam bidang numerasi dan literasi. Diharapkan sekolah melaksanakan pembelajaran tentang numerasi. Pembelajaran terkait numerasi harus menyenangkan sehingga menarik bagi siswa. Maka diperlukannya sebuah model pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan senang selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang berorientasi pada proses belajar untuk tercapainya suatu tujuan tertentu salah satunya yaitu kemampuan numerasi siswa. Pembelajaran literasi numerasi harus diajarkan sedini mungkin karena menjadi modal utama untuk generasi masa depan yang cerdas dan berbudaya (Andikayana et al., 2021).

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Menurut Abidin, dkk (dalam Laksono 2020: 2) mengemukakan bahwa kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Kemampuan literasi matematis sangat terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata dan lebih dari sekedar mengingat kembali fakta-fakta dasar, menggunakan algoritma hafalan, dan melakukan perhitungan sederhana. Kemampuan literasi matematis melibatkan

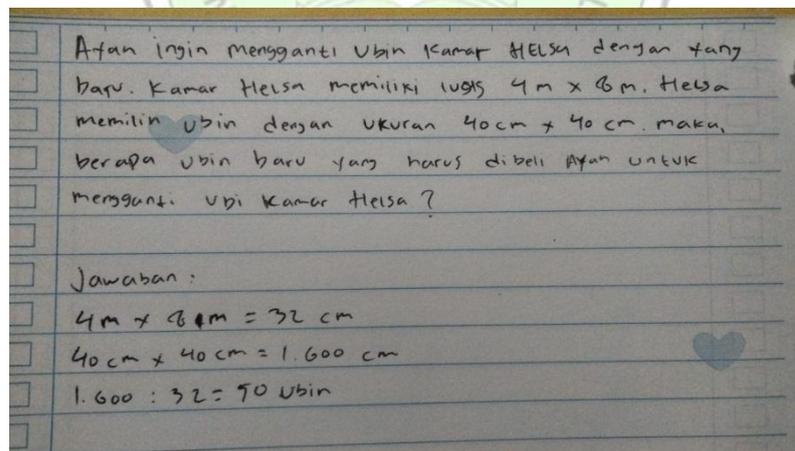
pemahaman terhadap aktivitas matematis, penggunaan pengetahuan dan kemampuan matematis, penalaran, serta bahasa untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan dan kebutuhan.

Menurut Fajriyah dan supardi (dalam Leonard, 2015: 3) “Matematika merupakan simbol simbol dan kumpulan angka yang harus kita pahami dan berkonsentrasi dalam setiap pemikirannya, yang bahkan terdiri dari konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga memerlukan pemahaman yang tekun dan teliti. Hal itulah yang membuat banyak peserta didik menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Bahkan, kebanyakan peserta didik langsung menyerah jika menghadapi soal matematika. Sehingga mempengaruhi hasil belajar yang dicapai belum memuaskan dan banyak peserta didik yang masih memperoleh nilai di bawah standart.” Matematika merupakan suatu pelajaran dasar yang diberikan disetiap tingkat pendidikan. Dalam matematika terdapat banyak rumus-rumus, angka-angka, dan pastinya perhitungan-perhitungan.

Faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesalahan konsep suatu pengetahuan saat disampaikan di salah satu jenjang pendidikan, bisa berakibat kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena matematika adalah materi pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain (Novitasari, 2016: 9).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat PLP di SDN 08 Surau Gadang pada kelas VA, dapat dilihat bahwa peserta didik mengalami adanya kesulitan dalam pembelajaran khususnya matematika. Dan didapatkan permasalahan pada literasi numerasi dimana ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam menjawab soal matematika berupa soal uraian terutama berbasis literasi numerasi dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum bisa memahami konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan literasi numerasi. Sehingga Hal ini dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tentang literasi numerasi adalah sebagai berikut:

Soal: Ayah hendak mengganti ubin kamar Helsa dengan yang baru. Kamar Helsa memiliki luas $4\text{ m} \times 8\text{ m}$. Helsa memilih ubin dengan ukuran $40\text{ cm} \times 40\text{ cm}$. Maka, berapa ubin baru yang harus dibeli ayah untuk mengganti ubin kamar Helsa?



Gambar 1. Hasil kerja siswa jawaban soal 1

Berdasarkan analisis jawaban penilaian harian siswa diperoleh gambaran siswa dalam memecahkan masalah pada soal literasi numerasi. Terlihat pada gambar 1 diperoleh informasi bahwa siswa mengalami

kesalahan dalam kemampuan menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika dan siswa cenderung tergesa-gesa dan kurang teliti dalam menulis jawaban, karena tidak mampu menuliskan hal yang diketahui dan ditanya. Hal ini terjadi karena siswa belum paham tentang informasi yang terkandung dalam masalah sehingga siswa menuliskan jawaban yang tidak sesuai dengan permintaan soal.

Tabel 1. Jawaban yang tepat pada gambar 1

Jawaban terhadap soal	Aspek kemampuan literasi numerasi
Memahami konsep luas persegi dan penggunaan konsep luas persegi untuk menentukan luas kamar dan ukuran ubin yang dipilih	Kemampuan komunikasi
Menerapkan konsep matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari.	Kemampuan matematis
Untuk menghitung luas ubin: Luas ubin = panjang x lebar $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm} = 1600 \text{ cm}^2$ (karena $1 \text{ m} = 100 \text{ cm}$, maka luas ubin dalam meter persegi adalah $0,4 \text{ m} \times 0,4 \text{ m} = 0,16 \text{ m}^2$).	Kemampuan representasi

<p>Menghitung luas kamar:</p> <p>Luas kamar = panjang x lebar =</p> <p>4 m x 8 m = 32 m².</p>	
<p>Membandingkan luas kamar dengan luas ubin untuk mengetahui jumlah ubin yang dibutuhkan: Jumlah ubin baru = Luas kamar / Luas ubin</p>	<p>Keterampilan penalaran dan argumen.</p>
$\frac{\text{luas kamar}}{\text{luas ubin}}$	<p>Kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah.</p>
$\frac{32 \text{ m}^2}{0,16 \text{ m}^2} = 200$	<p>Kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis.</p>
<p>Jadi, jumlah ubin baru yang harus dibeli oleh ayah untuk mengganti ubin kamar Helsa adalah sebanyak 200 ubin</p>	<p>Kemampuan menggunakan alat-alat matematika.</p>

Selain yang dijelaskan di atas, berdasarkan observasi awal penelitian bahwa siswa kelas VA dalam hal literasi numerasi masih lemah sekali dan peneliti disini juga mewawancari Ibu Eva Wisna, S.Pd wali kelas VA SDN 08 Surau Gadang mengenai kemampuan literasi numerasi siswa. Pada saat pembelajaran matematika siswa banyak yang kesulitan mengerjakan soal berbentuk uraian. Siswa juga kurang paham memilih strategi dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga juga kesulitan mencerna soal-soal berupa uraian tersebut. Salah satu

rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa dapat dilihat dari cara siswa menjawab soal literasi numerasi di atas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengaplikasikan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pada kesempatan ini penulis akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pendekatan yang menjanjikan dan menekankan pada pemecahan masalah dunia nyata yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep matematika. Model *problem based learning* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah matematika dengan cara yang lebih bermakna, memberikan mereka kesempatan untuk menggunakan pemahaman numerasi mereka dalam konteks yang lebih praktis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. *problem based learning* bertujuan agar siswa mendapatkan hak otonom dalam belajar, belajar sendiri; inkuisi dan keterampilan pemecahan masalah; dan itu adalah salah satu pendekatan dimana individu dihadapkan dengan simulasi situasi seperti yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan didorong untuk belajar secara individual melalui belajar sendiri dan penelitian. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa dengan

diterapkannya model *problem based learning* dapat memberikan solusi pada guru mata pelajaran matematika kelas VA SDN 08 Surau Gadang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian Tindakan kelas dengan judul” Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas VA SDN 08 Surau Gadang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Adanya kesulitan siswa dalam menjawab soal berbentuk uraian
2. Siswa belum mampu memahami konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan literasi numerasi
3. Kemampuan literasi numerasi matematika yang dianggap sulit, sehingga kemampuan literasi numerasi masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka peneliti ini dibatasi pada: “Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi siswa kelas VA pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di SDN 08 Surau Gadang”.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah ini adalah: “bagaimanakah peningkatan kemampuan literasi numerasi matematika kelas VA menggunakan model *problem based learning* (PBL) SDN 08 Surau Gadang”

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Agar mencapai sasaran yang diinginkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti menerapkan model *problem based learning* (PBL) agar meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematika siswa kelas VA SDN 08 Surau Gadang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk peningkatan kemampuan literasi numerasi matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas VA SDN 08 Surau Gadang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang Kemampuan Literasi Numerasi Matematika kelas VA SDN 08 Surau Gadang, kecamatan Nanggalo siteba melalui model *Problem Based Learning* (PBL), melalui media.

- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) melalui media.
- c. Sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru SDN 08 Surau Gadang sebagai alternatif model pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi, dengan model pembelajaran yang tepat dan dapat memotivasi siswa sehingga diperoleh hasil yang optimal. Selain itu, guru dapat pengalaman secara langsung untuk meningkatkan kualitas literasi anak.

b. Bagi siswa

Mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya literasi numerasi, dan mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan dan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.

c. Bagi Sekolah

Menerapkan model *problem based learning* (PBL) melalui media dapat memberikan masukan atau sumbangan ide kepada sekolah untuk proses perbaikan meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa untuk menunjang tercapainya target kurikulum merdeka.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam proses meningkatkan literasi numerasi Matematika sekaligus model pembelajaran yang dapat

dilaksanakan dan dikembangkan kelak. Selain itu, sebagai calon guru agar nantinya lebih siap dan matang dalam melaksanakan tugas sesuai perkembangan zaman.

